

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian

1. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa mengumpulkan buku-buku baik sumber primer maupun sekunder yang didapat di perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan kampus V, perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, perpustakaan laboratorium *micro teaching* Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Langkah selanjutnya mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data primer yang memuat tentang metode pendidikan Islam karya Mahmud Yunus yang berjudul "*Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*", kemudian dilengkapi dengan buku sekunder mengenai Mahmud Yunus, pemikirannya, maupun mengenai metode pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga dalam pembuatan hasil dan pembahasan disesuaikan dengan variabel dan indikator-indikator yang ada di dalam kerangka teori yang telah dipaparkan dalam Bab II.

2. Proses dan pengolahan hasil penelitian

Pengambilan data penelitian kajian pustaka dilakukan dalam waktu 14 hari dimulai dari hari Kamis, 5 Juli 2018 hingga Jum'at, 19 Juli 2018. Hasil dari penelitian kajian pustaka kemudian diinterpretasikan oleh peneliti serta dilakukan pembahasan dalam Bab IV. Selanjutnya, hasil interpretasi yang disesuaikan dengan kerangka teori kemudian ditarik kesimpulan penelitian yang dicantumkan ke dalam Bab V.

B. Riwayat Hidup Mahmud Yunus

1. Kelahiran dan keluarga

Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 30 Ramadhan 1316 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1899 Masehi di desa Sungayang, Batusangkar, Sumatera Barat. Ayahnya seorang petani biasa, bernama Yunus bin Incek, dari suku Mandaling dan ibunya bernama Hafsah dari suku Chaniago. Walaupun dilahirkan dari keluarga yang sederhana, namun keluarga Mahmud Yunus mempunyai nuansa keagamaan yang kuat.

Ayah Mahmud Yunus dulunya merupakan pelajar surau dan mempunyai ilmu keagamaan yang cukup memadai, sehingga dia diangkat menjadi Imam Nagari. Jabatan Imam Nagari pada waktu itu diberikan secara adat oleh anak nagari kepada salah seorang warganya yang pantas untuk menduduki jabatan itu atas dasar ilmu agama yang

dimilikinya. Disamping itu Yunus bin Incek dimasyhurkan juga sebagai seorang yang jujur dan lurus.

Ibu Mahmud Yunus seorang yang buta huruf, karena ia tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah, apalagi pada waktu itu di desanya belum ada sekolah desa. Tetapi ia dibesarkan dalam lingkungan yang Islami. Kakek Hafsah adalah seorang ulama yang cukup dikenal, bernama Syekh Muhammad Ali yang dimasyhurkan orang dengan Tuanku Kolok. Ayahnya bernama Doyan Muhammad Ali, bergelar Angku Kolok. Pekerjaan Hafsah sehari-hari adalah bertenun. Ia mempunyai keahlian menenun kain yang dihiasi benang emas yaitu kain tradisional Minangkabau yang dipakai pada upacara-upacara adat (Yunus, 1982: 5).

Saudara Hafsah bernama Ibrahim, seorang saudagar kaya di Batusangkar. Kekayaan Ibrahim ini sangat menopang kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus, terutama pada waktu ia belajar ke Mesir. Ibrahim sangat memperhatikan bakat kecerdasan yang dimiliki oleh kemenakannya ini. Dialah yang mendorong Mahmud Yunus untuk melanjutkan belajar ke luar negeri disertai dengan dukungan dana untuk keperluan itu.

Hal ini memberikan gambaran tentang bagaimana tanggung jawab seorang mamak terhadap kemenakan yang berlaku di Minangkabau pada waktu itu, seperti pepatah yang berbunyi : *“Anak dipangku, kamanakan dibimbiang”*. Suatu kelaziman yang berlaku sepenuhnya pada waktu itu,

bahwa tanggung jawab mamak terhadap kemenakan bukanlah didasarkan atas ketidakmampuan dari ayah kemenakan itu sendiri.

Ibrahim mempunyai seorang anak yang sebaya dengan Mahmud Yunus. Ia bergelar Datuk Sati, sangat ahli dalam bidang adat. Ini diasumsikan menjadi penyebab mengapa Mahmud Yunus kurang menonjol pengetahuannya dalam adat Minangkabau. Ibrahim tampaknya menginginkan arahan yang berbagi antara anak dan kemenakan. Karena anaknya sangat menggemari masalah-masalah adat, maka ia menyalurkan kegemarannya untuk belajar kepada ahli-ahli adat, hingga ia menguasai adat ini dengan baik. Di lain pihak, melihat perkembangan Mahmud Yunus dari kecil ternyata lebih cenderung mempelajari agama, maka Ibrahim pun menyokong kecenderungan ini. Bahkan dia tak berkeberatan menanggung semua biaya yang diperlukan untuk keperluan itu hingga Mahmud Yunus dapat melanjutkan belajarnya ke tingkat yang lebih tinggi.

Dukungan ekonomi dari sang mamak disertai dengan dorongan dari orang tuanya, maka Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja hanya dilibatkan dengan keharusan untuk belajar dengan baik, tanpa harus ikut memikirkan ekonomi keluarga dalam membantu orang tuanya mencari nafkah ke sawah atau ke ladang meskipun Mahmud Yunus satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya, ia mempunyai adik yang bernama Hindun. Sedangkan ayahnya telah meninggalkan ibunya selagi Mahmud Yunus masih kecil, sebelum ia mumayyiz (Yunus, 1982: 5).

Awal tahun 1970, kesehatan Mahmud Yunus menurun dan bolak-balik masuk rumah sakit dan pada tahun 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia (Tim *Islamic Centre* SUMBAR, 2001:151).

2. Pendidikan

Belajar mengaji di surau adalah jalur pendidikan awal yang ditempuh oleh Mahmud Yunus semasa kecil. Ia belajar dengan kakeknya sendiri Muhammad Thaher bin Muhammad Ali dengan gelar Angku Gadang. Mahmud Yunus mulai mengaji di surau kakeknya sejak usia 7 tahun. Dalam waktu kurang dari satu tahun berkat ketekunannya, ia dapat menamatkan Al-Quran. Setelah khatam Al-Quran, disamping mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab (ilmu *Sharaf*) dengan kakeknya, Mahmud Yunus dipercaya oleh kakeknya menjadi guru bantu untuk mengajari anak-anak yang menjadi pelajar pemula.

Pada tahun 1908, dengan dibukanya Sekolah Desa oleh masyarakat Sungayang, Mahmud Yunus pun tertarik untuk memasuki sekolah ini. Ia kemudian meminta restu dari ibunya untuk belajar ke sekolah desa tersebut. Setelah mendapat restu ibunya, ia pun mengikuti pelajaran di Sekolah Desa pada siang hari, namun tanpa meninggalkan tugas-tugasnya di Surau kakeknya yaitu mengajar Al-Quran pada malam harinya. Rutinitas seperti ini dijalani oleh Mahmud Yunus dengan tekun dan penuh prestasi. Tahun pertama, Sekolah Desa diselesaikannya hanya dalam masa 4 bulan karena ia memperoleh penghargaan untuk dinaikkan ke kelas berikutnya. Bahkan di kelas tiga, ia tetap bertahan dengan

nilai tertinggi diantara teman-teman sekelasnya (Yunus, 1982: 10). Pendidikan di Sekolah Desa hanya dijalannya selama kurang dari tiga tahun. Pada waktu ia belajar di kelas empat, Mahmud Yunus menunjukkan ketidak puasannya terhadap mata pelajaran di Sekolah Desa, karena pelajaran yang diberikan tidak berbeda jauh dari pelajaran kelas tiga. Bertepatan pula pada waktu itu H. M. Thaib Umar membuka madrasah di surau Tanjung Pauh Sungayang. Madrasah ini bernama *Madras School*. Dengan restu ibunya, Mahmud Yunus pun pindah ke *Madras School* di bawah asuhan H.M. Thaib Umar yang dikenal sebagai salah seorang ulama pembaharu Minangkabau. Di sekolah ini ia mempelajari ilmu *Nahwu*, ilmu *Sharaf*, Berhitung dan Bahasa Arab. Ia belajar di sini dari jam 09.00 pagi hingga jam 12.00 siang, sementara pada malam harinya ia tetap mengajar di surau kakeknya.

Pada tahun 1911, Mahmud Yunus berkeinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama secara lebih mendalam dengan H.M. Thaib Umar. Mahmud Yunus menarik diri dari surau kakeknya untuk kemudian menggunakan waktu sepenuhnya, siang dan malam, belajar ilmu Fiqh dengan H.M. Thaib Umar di surau Tanjung Pauh. Ia belajar dengan tekun dari ulama pembaharu ini, hingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik, bahkan ia dipercayakan oleh gurunya untuk mengajarkan kitab-kitab yang cukup berat dalam usianya. Pada tahun 1917, Syekh H.M. Thaib Umar mengalami sakit, karena itu Mahmud Yunus secara langsung ditugasi untuk menggantikan gurunya untuk memimpin *Madras School*.

Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun belajar, mengajar, memimpin *Madras School* dan telah menguasai dengan mantap beberapa bidang ilmu agama, kemudian Mahmud Yunus berkeinginan untuk melanjutkan belajarnya ke tingkat yang lebih tinggi di Mesir. Keinginan ini muncul setelah ia berkesempatan menunaikan ibadah Haji ke Mekkah. Pada tahun 1924 ia berangkat ke Mesir bersama rombongan jamaah Haji.

Jenjang pendidikan selanjutnya yang dilalui Mahmud Yunus setelah di *Madras School* ialah Al-Azhar Mesir, setelah menamatkan pendidikan di Al-Azhar Mesir ia melanjutkan ke Dar al-‘Ulum yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Mesir pada masa itu. Ia sangat tertarik untuk belajar di lembaga pendidikan tersebut. Di sana ia juga diberikan materi pengetahuan umum disamping pengetahuan agama (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2005:339). Mahmud Yunus turut merasakan suasana pembaharuan pendidikan Islam ketika di Mesir. Salah satu karakteristik dari pembaharuan ialah bangkitnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya mempelajari pengetahuan umum di samping pengetahuan agama, sehingga madrasah-madrasah mulai memasukkan materi pengetahuan umum dalam kurikulum yang dipelajari.

Di Mesir, Mahmud Yunus kembali memperlihatkan prestasi yang istimewa. Ia mencoba untuk menguji kemampuannya dalam ilmu-ilmu agama dengan mengikuti ujian akhir untuk memperoleh *Syahadah* (ijazah) ‘*Alimiyyah*, yaitu ujian akhir bagi siswa-siswa yang telah belajar

sekurang-kurangnya 12 tahun (*Ibtidaiyyah* 4 tahun, *Tsanawiyah* 4 tahun, dan *'Aliyah* 4 tahun). Ada 12 mata pelajaran yang diuji untuk mendapatkan *syahadah* ini, namun semuanya telah dikuasai oleh Mahmud Yunus sewaktu belajar di tanah air, sebagaimana dicatatkannya: “Kalau hanya ilmu itu saja yang akan diuji. Saya sanggup masuk ujian itu, karena keduabelas macam ilmu itu telah saya pelajari di Indonesia, bahkan telah saya ajarkan beberapa tahun lamanya (1915-1923) (Yunus, 1982: 28).

Ujian ini dapat diikutinya dengan baik dan berhasil lulus mendapatkan ijazah (*syahadah*) “*Alimiyyah* pada tahun yang sama tanpa melalui proses pendidikan. Dengan ijazah ini, Mahmud Yunus lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dia kemudian memasuki *Darul 'Ulum 'Ulya* Mesir (Ramayulis dan Nizar, 2005: 349).

Pada tahun 1925 ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan madrasah *'Ulya* (setingkat perguruan tinggi agama) yang juga mempelajari pengetahuan umum. Ia memilih jurusan *Tadris* (keguruan). Perkuliahan di *Darul 'Ulum 'Ulya* mulai dari tingkat I sampai tingkat IV dan semua tingkat itu dilaluinya dengan baik. Bahkan pada tingkat terakhir, dia memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah *Insyā`* (mengarang). Pada waktu ini Mahmud Yunus adalah satu-satunya mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan hingga ke tingkat IV di *Darul 'Ulum*. Setelah menjalani masa pendidikan dan menimba

berbagai pengalaman di Mesir, ia pun kembali ke tanah air pada tahun 1931.

3. Pembaharuan pendidikan dan prestasi

Mahmud Yunus tidak hanya melalui berbagai jenjang pendidikan, tetapi ia juga melakukan pembaharuan-pembaharuan pada lembaga pendidikan, bahkan juga turut mendirikan lembaga pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan yang bernama *Madras School* yang didirikan oleh Syaikh H. M. Thaib Umar di Batu Sangkar tahun 1910 pernah terpaksa ditutup pada tahun 1913 karena kekurangan kelas. Menyikapi hal ini, pada tahun 1918 Mahmud Yunus menghidupkan kembali sekolah tersebut dan berjalan dengan lancar. Kemudian pada tahun 1923 *Madras School* berubah menjadi *Diniyah School*, kemudian berubah nama lagi menjadi *al-Jamia'h al-Islamiyah* pada tahun 1931 (Mahmud Yunus, 1985:103). *Al-Jami'ah al-Islamiyah* yang didirikan oleh Mahmud Yunus tepatnya pada tanggal 20 maret 1931 terdiri dari 3 tingkatan yaitu *ibtidaiyah* selama 4 tahun, *tsanawiyah* 4 tahun dan *'aliyah* 4 tahun, Mahmud Yunus adalah pimpinannya.

Selain itu Mahmud Yunus juga pimpinan dari sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh persatuan guru-guru agama Islam (PGAI) di Padang pada tanggal 1 April 1931 (Mahmud Yunus, 1985:66). Ketika Mahmud Yunus menjadi wakil Majelis Islam Tinggi sekaligus penasehat di kantor residen Padang, ia pernah mengupayakan agar kepala jawatan pengajaran Jepang memasukkan pendidikan agama Islam ke sekolah-

sekolah pemerintah mulai dari sekolah desa. Akhirnya usaha tersebut berhasil. Selanjutnya, beliau juga merencanakan sebuah pengajaran kemudian disetujui oleh Majelis Islam Tinggi. Untuk merealisasikannya, diadakanlah pelatihan bagi guru-guru agama di bawah pimpinan Mahmud Yunus. Kemudian guru-guru tersebut disebarkan ke seluruh daerah Minang.

Pada Maret 1945 Mahmud Yunus juga pernah diamanahkan oleh Majelis Islam Tinggi untuk memimpin *madrasah awaliyah* (Mahmud Yunus,1985:122). Pada September 1946, Normal Islam dan *Islamic College* yang merupakan sekolah guru agama di Padang ditutup, karena adanya pertempuran antara tentara Belanda dengan pemuda-pemuda Indonesia. Dengan kesepakatan bersama guru-guru agama, maka didirikan sekolah Sekolah Menengah Islam di Bukittinggi sebagai pengganti kedua lembaga tersebut dan langsung dipimpin oleh Mahmud Yunus (Mahmud Yunus, 1986:131).

Mahmud Yunus juga sebagai kepala bagian Islam pada Jawatan Agama Provinsi Sumatera Barat ketika ibu kota Provinsi Sumatera Barat adalah Pematang Siantar (1947) (Mahmud Yunus, 1985:131).

Beliau juga pernah diamanahkan sebagai Rektor IAIN Imam Bonjol Padang (1966-1971). Bahkan nama beliau juga diabadikan sebagai nama jalan menuju kampus ke IAIN Lubuk Lintah dan juga pernah menjadi nama auditorium di IAIN Lubuk Lintah (Tim *Islamic Centre SUMBAR*, 2005:150).

Pada 10 Januari 1982, Mahmud Yunus memperoleh gelar Doktor Honoris Causa di bidang ilmu tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya dan jasanya dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia (Tim *Islamic Centre SUMBAR*, 2001:150).

4. Guru-guru dan murid

Diantara orang-orang yang pernah tercatat sebagai guru beliau adalah ayahnya sendiri Yunus bin Incek, kakeknya Thaher bin Muhammad Ali dengan gelar Angku Gadang, dan ulama-ulama yang melakukan pembaharuan di Minangkabau seperti Muhammad Thaib Umar, Syeikh Ibrahim Musa, Syeikh Abdullah Ahmad, Syeikh Abbas Abdullah, Zainudin Labai Al-Yunusi, Syeikh Jamil Jambek, Syeikh Abdul Karim Amrullah dan lain-lain (Yunus, 1993: 141-170).

Salah seorang murid beliau yang disebutkan adalah Imam Zarkasyi pendiri Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur (Nata, 2003: 66).

5. Karya tulis

Mahmud Yunus adalah penulis yang cukup produktif, bukunya telah diterbitkan di tanah air. Selama hidupnya ia telah menghasilkan 49 karya tulis berbahasa Indonesia dan 26 karya berbahasa Arab (Abuddin Nata, 2005:61).

Ia memulai mengarang sejak tahun 1920 dalam usia 21 tahun. Karirnya sebagai pengarang tetap ditekuninya pada masa-masa selanjutnya. Dia senantiasa mengisi waktu-waktunya untuk mengarang

dalam situasi apapun. Pada waktu perang kemerdekaan, ketika mengikuti perang gerilya, dia tetap menyempatkan diri untuk mengarang. Buku “Marilah Sembahyang” (4 jilid) merupakan hasil karangan Mahmud Yunus sewaktu dia beserta pejuang-pejuang lainnya berada dalam pengungsian dari ancaman perlawanan tentara Belanda (Nica) di Batusangkar pada tahun 1949 (Yunus, 1982: 58).

Adapun karya-karyanya antara lain:

a. Bidang pendidikan

- 1) Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Penerbit mutiara: Jakarta, 1997).
- 2) Pendidikan di Negara-negara Islam dan Inti Sari Pendidikan Barat (CV. Hidayah: Jakarta, 1908).
- 3) Pengetahuan Umum dan Ilmu Mendidik: Methodik Khusus Pendidikan Agama (PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1980).
- 4) Pengembangan dan Pendidikan Islam di Indonesia : Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran (PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1978).
- 5) Al-Tarbiyah wa Al-Ta’lim (Pendidikan dan Pengajaran).
- 6) Methodik Khusus Pendidikan Agama, Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.
- 7) Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat.

b. Bidang akhlak

- 1) Keimanan dan Akhlak I, II, III dan IV (1979).
- 2) Beriman dan Berbudi Pekerti (Hidakarya Agung, Jakarta, 1981).
- 3) Lagu-lagu Baru Pendidikan Agama/Akhlak Moral Pembangunan dalam Islam; Akhlak (1978).
- 4) Akhlak Bahasa Indonesia.
- 5) Moral Pembangunan dalam Islam.
- 6) Akhlak.

c. Bidang bahasa Arab

- 1) Pelajaran Bahasa Arab I, II, III dan IV.
- 2) Durus al-Lughat al-‘Arabiyah ‘ala Tarîqat al-Hadits (CV. Al-Hidayah, Jakarta).
- 3) Metodik Khusus Bahasa Arab.
- 4) Kamus Arab-Indonesia.
- 5) Contoh Tulisan Arab.
- 6) al-Muthâla’at wa al-Mahfûzhât.
- 7) Durus al-Lughat al-‘Arabiyah I dan II.
- 8) Muhadatsat al-‘Arabiyah (PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1981).
- 9) Al-Mukhtarat li al-Muthâla’at wa al- Mahfûzhât.

d. Bidang agama

- 1) Pemimpin Pelajar Agama I, II dan III (Al-Hidayah, Jakarta).
- 2) Marilah Sembahyang I, II, III dan IV.
- 3) Puasa dan Zakat.

- 4) Haji ke Mekkah.
 - 5) Hukum Perkawinan dalam Islam.
 - 6) Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa.
 - 7) Manasik Haji untuk Orang Dewasa.
- e. Bidang tafsir
- 1) Tafsir Al-Qur`an Al-Karim 30 juz.
 - 2) Tafsir Al-Fatihah.
 - 3) Tafsir Ayat Akhlak.
 - 4) Juz ‘Amma dan Terjemahannya.
 - 5) Tafsir Al-Qur`an Juz 1 – 10.
 - 6) Pelajaran Huruf Al-Qur`an.
 - 7) Kesimpulan Isi Al-Qur`an.
 - 8) Alif Ba Ta wa Juz ‘Amma.
 - 9) Muhadharaat al-Israiliyyaat fi at-Tafsir wa al-Hadits.
- f. Bidang sejarah
- 1) Sejarah Pendidikan Islam.
 - 2) Tarikh al-Fiqhu al-Islamy.
 - 3) Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.

C. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam

Dalam penelitian ini pokok rumusan masalah yang ingin dituju adalah bagaimana pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam dan bagaimana relevansi pemikiran Mahud Yunus tentang metode pendidikan Islam dengan pendidikan saat ini. Oleh karena itu untuk menjawab rumusan

masalah yang akan dituju, perlu dideskripsikan pemikiran Mahmud Yunus terkait pengertian tujuan pendidikan, pengertian metode, dan macam-macam metode menurut Mahmud Yunus.

1. Pengertian tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus

Perlu kita ketahui sebelumnya, bahwa dalam pembahasan metode pendidikan Islam tidak dapat terpisah dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, sebab dalam penentuan metode pendidikan Islam harus mengacu dan selaras dengan tujuan yang akan dicapai, agar pendidikan yang diinginkan tercapai secara maksimal. Pendeknya, metode dan tujuan dalam pendidikan Islam harus selaras, sejalan dan sesuai.

Yunus (1999: 13) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Mendidik anak-anak, pemuda-pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Dalam buku lain, Yunus (1978: 35) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

Memungkinkan manusia untuk mengetahui dirinya dan alam sekitarnya dengan pengetahuan yang berdasarkan amal perbuatan. Maka amal perbuatan adalah tujuan yang hakiki dari pada ilmu pengetahuan.

Singkatnya tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus adalah mencetak manusia yang mampu mengamalkan ilmunya untuk memenuhi kebutuhan duniawi dan kebutuhan ukhrawi.

Jika kita tinjau kembali secara rinci, bahwa tujuan pendidikan menurut Mahmud Yunus sudah sangat mencakup dan selaras dengan tahap-tahap tujuan pendidikan di Indonesia maupun tahap-tahap tujuan pendidikan Islam sendiri yang digunakan dalam pendidikan saat ini.

Mengutip pendapat Achmadi dari buku Metodologi Pendidikan Agama Islam (Ramayulis, 2010: 30) mengemukakan bahwa, tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi 4 yaitu, tujuan tertinggi/terakhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara.

Pertama, tujuan tertinggi. Yang dimaksud oleh Achmadi adalah tujuan yang bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan, karena sesuai dengan konsep ketuhanan. Tujuan tersebut adalah:

- a. Tujuan pendidikan (menjadi hamba Allah) yang mampu menghayati tentang Tuhannya, sehingga semua peribadatan dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyu'an sesuai dengan tuntunannya. Diperlukan pula pendidikan pembentukan manusia menjadi muslim sejati yang mempunyai iman teguh selalu mengabdikan pada Allah SWT.
- b. Tujuan pendidikan (mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fi al-ardh*) yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya serta mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya. Hal ini selaras dengan konsep Mahmud Yunus yaitu diperlukannya pendidikan untuk membentuk manusia menjadi berakhlak mulia, beramal saleh

yang dengan keduanya mampu membaktikan dirinya untuk memakmurkan bumi melestarikan mewujudkan rahmat bagi alam sekitar bangsa, agama dan tanah air.

- c. Tujuan pendidikan (memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup dunia akhirat baik individu maupun masyarakat) juga selaras dengan konsep Mahmud Yunus yaitu diperlukan dengan mengetahui kemampuan dirinya dan alam sekitar sehingga mampu memaksimalkan amal perbuatan dari apa yang telah dipelajari.

Secara tidak langsung tujuan tertinggi yang diungkapkan Achmadi sangat selaras dan sejalan dengan konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus.

Kedua tujuan umum. Tujuan umum ini lebih bersifat empirik, realistik dan lebih mengutamakan pendekatan filosofis jika dibandingkan dengan tujuan tertinggi. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik (Achmadi, 1992:66). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan umum dalam hal ini mefokuskan pada upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani untuk merealisasikan (*self relation*) menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Proses pencapaian realisasi diri dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya. Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses

development (Achmadi, 1992:66). Tujuan diatas selaras dengan konsep tujuan pendidikan Mahmud Yunus yang menunjukkan pendidikan harus bertujuan mengenali dan mengetahui potensi diri dan lingkungan sekitar yang kemudian direalisasikan dan diamankan dengan perbuatan yang bermanfaat memenuhi kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Ketiga, tujuan khusus. Tujuan khusus ini bersifat operasional, relatif sehingga dimungkinkan adanya perubahan sesuai dengan tuntunan kebutuhan yang didasarkan pada kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat bakat kesanggupan subyek didik, dan situasi kondisi pada kurun waktu tertentu (Achmadi, 1992:70). Tujuan khusus ini merupakan proses yang harus ditempuh ketika ingin mencapai kebutuhan pengenalan potensi diri dengan penyesuaian beberapa hal.

Keempat, tujuan sementara. Tujuan sementara ini lebih bersifat realisasi indikator dari sebuah pencapaian program belajar setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar, hal ini juga selaras dengan konsep Mahmud Yunus yang mengutamakan merealisasikan amal perbuatan dari apa yang telah dipelajari.

Konsep tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus juga sangat selaras dengan pendapat Mulyana dari buku Metodologi Pendidikan Agama Islam (Ramayulis, 2010:35) yang berbunyi:

Secara makro pendidikan Nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan

komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Juga selaras dengan konsep Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem

Pendidikan Nasional) yang berbunyi:

Secara mikro pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Pengertian metode menurut Mahmud Yunus

Metode menurut Mahmud Yunus	Metode menurut pendapat lain
Metode menurut Mahmud Yunus adalah langkah-langkah yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.	Metode menurut Ramayulis pendidikan Islam berarti suatu ilmu yang membicarakan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan Islam atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran (Ramayulis, 2010:4).

Dalam bukunya Yunus (1978:85) berpendapat bahwa metode pendidikan Islam adalah:

Metode atau cara mengajar ialah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran. Jalan itu ialah *khittah* (garis) yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Mahmud Yunus di atas, terdapat poin penting terkait metode yang dapat dianalisis lebih dalam yaitu tentang *khittah* (garis).

Secara etimologis menurut kamus Al-Munawir kata *khittah* berasal dari bahasa Arab yaitu **خَطَّ**, **يَخُطُّ**, **خِطَّةً** yang berarti rencana, jalan, atau garis. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata *khittah* berarti langkah, rencana, dan kebijaksanaan. Jadi arti *khittah* yang dimaksud oleh Mahmud Yunus dalam pengertian ini adalah langkah-langkah.

Oleh karena itu dapat kita simpulkan bahwa metode menurut Mahmud Yunus adalah langkah-langkah yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.

Dengan demikian, ada dua hal penting mengenai metode (langkah-langkah) yang disebutkan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut:

- a. Perencanaan sebelum masuk kelas. Dalam hal ini guru merencanakan aspek yang sifatnya mencakup keseluruhan secara umum, seperti penentuan pelajaran dan materi, durasi waktu belajar, pendekatan atas prinsip dasar yang digunakan dalam pembelajaran, dan langkah-langkah yang akan dilakukan mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.
- b. Ketika pembelajaran dilaksanakan. Berikut langkah-langkah yang perlu diperhatikan bagi guru:

- 1) Pra pembelajaran. Seorang guru harus memperhatikan beberapa hal ketika awal masuk kelas dan sebelum pelajaran dimulai misalnya, memperhatikan keadaan kelas, memperhatikan kondisi psikologi murid, membangkitkan semangat murid, meneguhkan hati murid untuk belajar, memberikan motivasi. Dalam proses ini peran guru sangat penting untuk meningkatkan minat belajar bagi murid.
- 2) Saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran ini guru memberikan dan menyampaikan materi inti pembelajaran dengan menggunakan metode strategi tertentu menyesuaikan kondisi latar belakang peserta didik.. Jika pada pra pembelajaran telah berjalan dengan baik, lancar dan mendapat tanggapan positif, maka inti pembelajaran yang akan disampaikan menjadi lebih mudah.
- 3) Pasca pembelajaran. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru setelah melakukan pembelajaran dan menutup pembelajaran seperti, menyimpulkan pembelajaran, memberikan evaluasi dengan pertanyaan, menyarankan murid untuk mempelajari pelajaran yang akan datang.

3. Dasar-dasar metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus

Dasar metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus	Dasar metode pendidikan Islam menurut Ramayulis
<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan amalan ajaran Agama. 2. Berdasarkan tingkat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dasar agama. 2. Dasar biologis. 3. Dasar psikologis.

kecerdasan murid-murid. 3. Berdasarkan perhatian kepada kesehatan peserta didik. 4. Berdasarkan keadaan masyarakat peserta didik dan adat istiadatnya.	4. Dasar sosiologis.
--	----------------------

- a. Pelaksanaan metode pendidikan Islam berdasarkan amalan ajaran Agama, yaitu mengikuti segala perintah dan meninggalkan segala larangan (Yunus, 1999:20).

Dalam prakteknya, pelaksanaan metode pendidikan Islam akan berkaitan dengan kehidupan pendidik dan masyarakat, yang akan memberikan dampak besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu Agama menjadi dasar metode pendidikan Islam.

Dasar Agama meliputi Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga dalam pelaksanaannya, metode disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadist.

- b. Pelaksanaan metode pendidikan Islam berdasarkan tingkat kecerdasan murid-murid (Yunus, 1990:36).

Perkembangan intelektual seseorang sangat dipengaruhi dengan perkembangan biologisnya. Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perkembangan biologis peserta didik.

- c. Pelaksanaan metode pendidikan Islam berdasarkan perhatian kepada kesehatan peserta didik (Yunus, 1990:36).

Kesehatan peserta didik disini adalah kondisi jiwa dan rohaninya (psikologis) peserta didik. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik sangat memberikan pengaruh terhadap proses transformasi ilmu, maka dari itu metode pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan psikologis peserta didik.

Pada umumnya perkembangan psikologis peserta didik berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode harus memperhatikan sisi psikologis dan biologis peserta didik.

- d. Pelaksanaan metode pendidikan Islam berdasarkan keadaan masyarakat peserta didik dan adat istiadatnya (Yunus, 1990:37).

Proses pendidikan yang melibatkan interaksi dengan masyarakat biasanya akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam interaksi sosiologi terhadap masyarakat, terjadi pual proses pembelajaran. Pada saat itu seorang pendidik dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima oleh aturan umum masyarakat, sehingga proses pembelajara dapat menginternalisasikan nilai yang aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penerapan metode pendidikan Islam banyak menyangkut permasalahan individual, sosial peserta didik, sehingga

dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dan mengacu pada dasar sosiologis.

4. Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam

Prinsip metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus	Prinsip metode pendidikan Islam menurut Ramayulis
<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode harus memanfaatkan teori peserta didik belajar dengan usahanya sendiri. 2. Metode harus membataskan tujuan yang dikehendaki. 3. Metode harus menghubungkan pelajaran baru dengan apa yang telah dikenal peserta didik. 4. Metode harus mementingkan bidang (praktek) <i>amaliah</i>. 5. Metode harus memperhatikan tingkat kecerdasan peserta didik. 6. Metode harus menimbulkan minat peserta didik. 7. Metode harus menyesuaikan dengan sistem baru. 8. Metode tersebut harus menarik perhatian peserta didik. 9. Metode harus memanfaatkan pembahasan dan penyimpulan. 10. Metode harus bermacam-macam dan berseling-selingan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. 2. Metode harus dimanfaatkan hukum pembelajaran. 3. Metode harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. 4. Metode harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu. 5. Metode harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. 6. Metode harus merangsang kemampuan berfikir dan nalar para peserta didik. 7. Metode harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik. 8. Metode harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi. 9. Metode harus menantang dan memotivasi peserta didik. 10. Metode harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. 11. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain. 12. Satu metode dapat dipergunakan untuk berbagai

	<p>jenis materi.</p> <p>13. Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis.</p>
--	---

- a. Metode tersebut harus memanfaatkan teori belajar dengan usahanya sendiri (Yunus, 1990:83).

Pada dasarnya belajar berwujud mengalami, memberi reaksi dan melakukan. Dalam prinsip ini peserta didik diberikan kepercayaan kepada dirinya sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan belajar, sehingga apa yang ia pelajari dapat difahaminya. Karena sesuatu yang didapat dengan susah payah akan susah pula lupakan.

- b. Metode tersebut harus membataskan tujuan yang dikehendaki (Yunus, 1990:77).

Dalam kegiatan proses pembelajaran metode harus digunakan secara tertib teratur dan efisien. Untuk dapat melaksanakannya pendidik perlu mempertimbangkan metode yang akan digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- c. Metode tersebut harus menghubungkan pelajaran baru dengan apa yang telah dikenal peserta didik atau telah dialaminya (Yunus, 1990:78).

Sebagai pendidik harus mampu memanfaatkan metode untuk menghubungkan pelajaran baru dengan apa yang telah diketahui oleh peserta didik sebelumnya, sehingga pengetahuan peserta didik

berhubungan antara satu dengan yang lain dan menjadi seutas rantai pengetahuan bagi peserta didik. Dengan memanfaatkan pengetahuan lampau peserta didik akan melancarkan proses pembelajaran.

- d. Metode tersebut harus mementingkan bidang (praktek) *amaliah* (Yunus, 1999:20). Hal ini bertujuan untuk menyatukan kegiatan pembelajaran.
- e. Metode tersebut harus memperhatikan tingkat kecerdasan peserta didik (Yunus 1990:36). Dalam hal ini sebagai pendidik memperhatikan dan berfikir untuk penentuan metode sesuai dengan perbedaan kecerdasan individual peserta didik.
- f. Metode tersebut harus menimbulkan minat peserta didik (Yunus, 1990:79).

Dalam proses ini sebagai pendidik harus mampu memilih metode guna menimbulkan minat peserta didik melalui proses perangsangan dan penalaran dalam berfikir. Ketika minat belajar peserta didik sudah timbul, maka akan memperhatikan dan menerima pelajaran dengan penuh perhatian.

- g. Metode tersebut harus menyesuaikan dengan sistem baru (Yunus, 1990:20). Yang dimaksud dengan sistem baru adalah sesuai dengan perkembangan sistem pembelajaran, termasuk peserta didik. Perkembangan peserta didik dapat berupa ketrampilan, pengetahuan, gagasan.

- h. Metode tersebut harus menarik perhatian peserta didik (Yunus, 1990:20). Yang dimaksud menarik perhatian disini adalah kegiatan belajar yang banyak bervariasi guna mengeksplorasi pengalaman-pengalaman belajar.
- i. Metode tersebut harus memanfaatkan pembahasan dan penyimpulan (Yunus, 1990:81). Dalam proses pembahasan dan penyimpulan, peserta didik akan melaksanakan proses tanya jawab. Proses ini memberikan peluang terhadap peserta didik untuk menemukan kekurangan. Dari kekurangan tersebut dapat dilakukan perbaikan.
- j. Metode tersebut harus bermacam-macam dan berseling-selingan (Yunus, 1990:84).

Yang dimaksud disini adalah dalam pemilihan metode hendaknya fleksibel dan dinamis sesuai dengan kebutuhan. Selain itu metode yang digunakan mampu menyempurnakan kekurangan metode lainnya, supaya penggunaan metode dalam proses pembelajaran tidak monoton dan dapat digunakan dalam berbagai jenis materi.

5. Macam-macam metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus

Metode menurut Mahmud Yunus	Metode menurut Ramayulis
1. Metode membahas dan menyimpulkan (<i>The Inductive Method</i>). 2. Metode mengqiaskan (<i>The Deductive Method</i>). 3. Metode menghimpunkan antara membahas dan mengqiaskan.	1. Metode ceramah. 2. Metode tanya jawab. 3. Metode demonstrasi. 4. Metode eksperimen. 5. Metode diskusi. 6. Metode sosio drama dan bermain peran. 7. Metode <i>drill</i> (latihan).

4. Metode memberitakan, berpidato atau berkuliah.	8. Metode mengajar beregu (<i>team teaching</i>).
5. Metode bercakap-cakap dan soal jawab.	9. Metode pemecahan masalah.
6. Metode menyelidik.	10. Metode pemberian tugas belajar dan resitasi.
7. Metode mentakjubkan (<i>Appreciation</i>).	11. Metode kerja kelompok.
8. Metode latihan (<i>Drill</i>).	12. Metode <i>imla'</i> (dikte).
9. Metode belajar dengan petunjuk dan pengawasan (<i>Supervised Study</i>).	13. Metode simulasi.
10. Metode <i>testing</i> (percobaan).	

Yunus (1978:111) mengemukakan bahwa metode (cara mengajar) pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Metode membahas dan menyimpulkan (*The Inductive Method*).
- b. Metode mengqiaskan (*The Deductive Method*).
- c. Metode menghimpunkan antara membahas dan mengqiaskan.
- d. Metode memberitakan, berpidato atau berkuliah.
- e. Metode bercakap-cakap dan bersoal-jawab.
- f. Metode menyelidik.
- g. Metode mentakjubkan (*Appreciation*).
- h. Metode latihan (*Drill*).
- i. Metode menunjukkan (*Supervisid Study*).
- j. Metode *testing* (Percobaan).

Uraian macam-macam metode pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus yaitu:

- 1) Metode membahas dan menyimpulkan (*The Inductive Method*)

Metode membahas dan menyimpulkan merupakan metode yang menerapkan sebuah pembelajaran dan diatur dalam lima langkah, tiap-tiap langkah mempunyai tujuan khusus yang harus dilaksanakan. Langkah-langkah yang lima itu ialah:

- a) Pendahuluan

Pendahuluan ialah mempersiapkan keadaan murid untuk mempelajari pelajaran baru dan menarik perhatian mereka. Dalam pendahuluan itu dipergunakan pengetahuan lama untuk menjadi tangga pelajaran baru, serta diperhubungkan antara keduanya. Pendahuluan itu tidak boleh lebih dari 5 menit.

b) Menyajikan

Dalam tingkat ini disajikan (diberikan) pelajaran baru dengan tata-tertib yang teratur, baik dengan cara menerangkan atau dengan *munaqasyah* (tanya-jawab), sehingga murid-murid mengerti pelajaran dengan sebaik-baiknya. Penyajian inilah inti pelajaran yang sebenarnya. Oleh sebab itu haruslah murid-murid memahami benar akan pelajaran itu.

c) Memperhubungkan

Tiap-tiap unsur pelajaran itu harus diperhubungkan dengan unsur yang lain dan dipertalikan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama.

d) Menyimpulkan

Dalam tingkat ini diambil kesimpulan suatu kaedah, ta'rif, teori atau hukum, dari contoh-contoh atau percobaan yang telah disajikan pada tingkat-tingkat yang lalu. Mengambil kesimpulan itu harus dilakukan oleh murid-murid sendiri, kecuali kalau terpaksa dengan pertolongan guru.

e) Latihan (ulangan)

Setelah murid-murid mengetahui kaedah atau *ta'rif* yang baru itu, haruslah ditetapkan dengan memberikan latihan-latihan, pertanyaan-pertanyaan atau ulangan yang sesuai dengan apa yang sudah disampaikan.

Metode diatas sangat tepat sekali jika diterapkan dalam pembelajaran, karena metode tersebut berprinsip pada ketertiban, dengan adanya langkah-langkah konkret dan efisien untuk mengatur pengoperasian jalannya sebuah pembelajaran.

2) Metode mengqiaskan (*The Deductive Method*)

Metode mengqiaskan bisa kita artikan dengan metode penyampaian materi pembelajaran dari umum ke yang khusus atau dari pengertian, kaedah, teori kemudian mengerucut kepada contoh-contoh.

Metode mengqiaskan ini melibatkan proses pembelajaran yang berprinsip kegiatan mandiri, selain itu metode ini juga dapat merangsang kemampuan berfikir dan nalar, selain itu para peserta didik juga tertantang untuk mendapatkan pemahaman dengan metode yang sederhana ini.

3) Metode menghimpunkan antara membahas dan mengqiaskan

Metode membahas merupakan penyimpulan suatu pelajaran dari yang khusus berpindah kepada yang umum tentang pengertian, dari contoh-contoh kepada kaedah pengertian, dari bagian-bagian

kepada keseluruhan, sehingga sampai kepada kaedah teori tertentu. Adapun metode mengqiaskan adalah kebalikannya, Guru berpindah dari yang umum kepada yang khusus, dari kaedah pengertian kepada contoh-contoh, dari keseluruhan kepada bagian-bagian. Dalam metode menyimpulkan, murid-murid berperan aktif. Sedangkan dalam metode mengqiaskan murid-murid berperan pasif.

Sangat baik jika guru mempergunakan dan mengkolaborasikan antara kedua metode ini. Dalam pelaksanaannya murid-murid harus membahas dan menyimpulkan dalam tingkat yang pertama, kemudian mengqiaskan dalam tingkat yang terakhir.

Perpaduan kedua metode ini sangat baik sekali, karena memenuhi unsur prinsip-prinsip yang menyeluruh yaitu, siswa dapat memanfaatkan kegiatan teori belajar mandiri, siswa dan guru juga terlibat komunikasi aktif sehingga merangsang nalar kemampuan berfikir siswa dan dapat mengasah keterampilan kebiasaan dalam berfikir memahami materi pelajaran.

4) Metode memberitakan, berpidato atau berkuliah

Metode ini sangat fleksibel dan dinamis untuk melengkapi metode lainnya, dan metode ini sangat cocok untuk digunakan dalam berbagai materi. Terutama dalam menyiasati gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda, peserta didik yang sifatnya auditori sangat terbantu dengan metode ini.

Dengan metode ceramah ini terkadang peserta didik tidak dapat berperan aktif secara lisan, namun ketika guru menerangkan atau menjelaskan peserta didik dapat aktif secara akal fikiran yaitu dengan cara menghadapkan perhatian sepenuhnya, mendengarkan dengan seksama. Selain itu dapat pula dengan cara mencatat pokok-pokok unsur yang penting. Metode ini juga dapat dilakukan untuk penghematan waktu.

5) Metode bercakap-cakap dan soal jawab

Diantara cara metode mengajar salah satunya ialah cara bercakap-cakap bersoal-jawab untuk mendapat suatu kebenaran. Cara ini digunakan untuk menunjukkan kepada peserta didik supaya sampai mendapat kebenaran sesudah bersoal-jawab, berdiskusi dan bertukar fikiran. Tujuannya ialah memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam ingatan murid-murid dan membiasakan mereka membahas untuk mendapat kebenaran.

Kerap kali peserta didik dengan cepat menetapkan suatu pengertian maupun kepastian ilmu sebelum mereka melakukan diskusi tanya jawab ataupun menyelidiki memeriksa kepada sumber terpercaya. Metode ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk befikir kritis, teliti terhadap ilmu yang didupatkannya dari sumber terpercaya, dan juga melatih keberanian kepercayaan diri murid untuk menyampaikan dan menyalurkan pemikirannya. Namun

untuk melalui proses tersebut memerlukan waktu yang cukup lama dalam bertanya jawab dan diskusi.

Metode ini sesuai dengan prinsip yang mana peserta didik harus melalui proses bertanya jawab antara peserta didik dan pendidik untuk menemukan kekurangan dalam hal materi pemahaman, maupun hafalan agar dapat dilakukan perbaikan dan pengayaan (*remedial dan anrichmeint*).

6) Metode menyelidik

Metode menyelidik yaitu membahas mata pelajaran yang tertentu dalam buku atau materi yang ditentukan oleh guru kepada peserta didik, supaya mereka mempelajari materi pelajaran tersebut dengan sendirinya.

Metode ini amat baik untuk membiasakan murid-murid percaya kepada diri sendiri. Selain itu metode ini juga menantang dan memotivasi peserta didik menuju arah kegiatan yang menyangkut integrasi dalam sebuah pembelajaran. Metode ini juga mampu mengasah dan mengembangkan ketrampilan, sikap, gagasan, dan pola belajar. Secara tidak langsung metode ini memanfaatkan teori kegiatan mandiri dan memahami bahwasanya belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik melalui pengalaman, memberi reaksi dan melakukan.

7) Metode mentakjubkan (*Appreciation*)

Metode ini berlainan dari metode-metode yang lain. Guru lebih menggunakan pendekatan emosional untuk mengetuk jiwa dan perasaan peserta didik dengan ucapan tutur kata yang baik dan bijaksana, perkataan yang lemah lembut dan mampu menarik hati murid-murid, sehingga mereka mudah untuk diarahkan oleh guru ke arah tujuan pembelajaran.

Tujuan metode ini ialah menghadirkan pandangan murid-murid ke arah perasaan yang halus atau sifat yang baik, yaitu dengan cara membangkitkan tabiat yang baik dan membangunkan jiwa emosional yang sopan santun berakhlak mulia.

Metode ini biasanya tidak berdiri sendiri, karena metode ini membawa prinsip dapat menyempurnakan kekurangan/kelebihan metode lain. Dalam kenyataannya metode yang baik merupakan sintesa dari banyak prosedur. Dengan metode ini peserta didik juga dapat terstimulus untuk bernalar dan memiliki kemampuan berfikir.

8) Metode latihan (*Drill*)

Kalau latihan itu tidak ada, dan pelajaran tidak diulang-ulang, niscaya pelajaran itu akan lupa sama sekali. Banyak pendidik yang terlambat sadar karena peserta didiknya lupa akan pelajaran-pelajaran yang telah diajarkannya. Tidak ada suatu mata pelajaran yang dapat lancar dan sukses dengan tidak ada latihan dan ulangan.

Pendeknya tiap-tiap pelajaran membutuhkan latihan dan ulangan, meskipun pelajaran itu mudah sekalipun.

Disini patut ditegaskan, bahwa yang dimaksud dengan ulangan itu bukanlah hanya sekedar ulangan. Bahkan ulangan itu haruslah disertai perhatian, keinginan dan kemauan, dengan syarat ulangan itu harus dilakukan sejak awal tahun pelajaran sampai ke akhirnya, bukan beberapa hari saja sebelum ujian.

Dalam melakukan latihan dan ulangan itu baiknya diturut syarat-syarat di bawah ini:

- a) Pendorong untuk mengadakan latihan dan ulangan itu haruslah terang dan jelas bagi pelajar.
- b) Hendaklah dibedakan unsur-unsur yang nyata dalam pelajaran itu dari unsur-unsur lain.
- c) Mengulang-ngulang pelajaran itu haruslah dengan penuh perhatian dan keinginan.
- d) Hendaklah bermacam-macam cara latihan itu, jangan semacam saja.
- e) Meringkaskan.
- f) Mementingkan soal-soal yang sulit.
- g) Teliti.
- h) Memberikan latihan-latihan itu dalam tempo yang tiada berdekatan, bahkan haruslah ada perantaraan antara ulangan-ulangan itu dengan istirahat.

- i) Dalam menghafal, baiknya dipakai sistem menghafal keseluruhan bukan sepotong-potong.

Secara tidak langsung metode latihan ini membawa prinsip bahwasanya peserta didik perlu diasah pengetahuan berfikirnya, keterampilan dalam menjawab soal-soal latihan dan melatih sikap kepribadian peserta didik. Dengan latihan peserta didik juga akan selalu terstimulus nalar dan kemampuan berfikirnya.

- 9) Metode belajar dengan petunjuk dan pengawasan (*Supervised Study*)

Metode ini sering kita jumpai dalam sistem pesantren, dimana para pelajar diminta untuk *mutala'ah (mudzakarah)* pelajaran yang lampau ataupun pelajaran baru. Di sekolah modern sekarang, dikhususkan pada tiap-tiap kelas, setengah atau satu jam sehari untuk murid-murid belajar sendiri di bawah pimpinan, bimbingan, pengawasan dan petunjuk guru.

Selain dibiasakan belajar mandiri dan percaya kepada diri sendiri, dengan metode ini sebagai pendidik memberikan perhatian dan kesempatan dalam mengekspresikan gaya belajar masing-masing mengingat setiap peserta didik mempunyai kecerdasan gaya belajar yang berbeda menurut kemampuan individual dan dengan ciri pribadi yang sesuai.

- 10) Metode *testing* (percobaan)

Testing ini adalah salah satu metode yang dapat menyempurnakan metode lainnya. Tujuan *testing* ini ialah

mengulang pelajaran untuk mengukur sampai dimana sukses peserta didik dan guru dalam usahanya untuk mengetahui sebab kelemahan pelajar dan kegagalan guru dalam mata pelajaran dan metodenya. Sistem yang terbaik untuk *testing* itu ialah mentes tiap-tiap satu mata pelajaran, sesudah selesai pembelajaran sebagai evaluasi. Namun sebelum adanya evaluasi ini, hendaknya guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk bertanya jawab guna menemukan kekurangan terkait pemahaman materi yang selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan pengayaan.

Dengan adanya metode *testing* ini secara tidak langsung peserta didik akan tertantang dan termotivasi untuk belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh, tanpa membuang-buang waktu secara percuma.

Sebagai seorang pendidik selalu dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu materi pelajaran, karena pemilihan metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus disesuaikan dengan tuntutan karakteristik peserta didik. Selain itu pemilihan metode harus bersifat fleksibel dan dinamis. Suatu metode juga harus saling menopang, menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain. Metode yang baik adalah merupakan sintesa dari berbagai macam metode yang ditentukan melalui assesmen peserta didik.

6. Kaidah untuk mengajarkan pendidikan Islam menurut Mahmud Yunus

Mahmud Yunus juga sangat menaruh perhatian terhadap kaidah mengajar dalam menentukan sebuah metode, karena kaidah ini adalah bagian yang tidak bisa terpisahkan dari penentuan metode yang tepat guna mengoptimalkan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kaedah adalah pedoman landasan yang harus dilalui pendidik agar tujuan pendidikannya tercapai.

Diantara kaidah mengajar menurut Mahmud Yunus yang paling mendasar adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama harus diberikan dengan lekas kepada anak-anak mulai dari kecil di rumah tangga dan di taman kanak-kanak. Begitu juga mulai dari kelas 1 sekolah dasar dan seterusnya sampai ke perguruan tinggi. Karena dengan demikian peserta didik mencintai agama dan mengikuti ajarannya mulai dari kecil sampai di hari tua.
- b. Guru harus menjelaskan hubungan yang erat antara agama, kebahagiaan duniawi dan kemajuan kehidupan bermasyarakat umumnya supaya murid jangan menyangka bahwa agama hanya semata-mata untuk akhirat saja, namun kebahagiaan duniawi juga harus tercapai dengan berlandaskan dasar agama.

Yang dimaksud hubungan antara agama dan kebahagiaan duniawi menurut Mahmud Yunus adalah, menghubungkan dan mengkolaborasikan antara pelajaran agama dengan pelajaran lain yang dapat dikaitkan dalam tema atau materi tertentu. Selain akan

membuka wawasan pengetahuan peserta didik, menghubungkan pelajaran juga menjadi wadah untuk mengetahui realita dalam kehidupan sesungguhnya. Sebagai contoh adalah menghubungkan antara pelajaran agama dan sains atau pengetahuan umum lainnya, sehingga anak didik memahami bahwa Al-Qur'an tidak hanya selalu berbicara mengenai masalah akhirat namun juga ada kaitannya dengan alam, sains teknologi dan sebagainya.

- c. Harus diusahakan menarik peserta didik, supaya lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengamalkan dari apa yang telah dipelajarinya.

Yang dimaksud dengan menarik peserta didik adalah penggunaan metode (cara mengajar) yang bervariasi. Mahmud Yunus sendiri menuliskan dalam bukunya bahwa mengajarkan suatu materi menggunakan berbagai macam metode dengan penyesuaian tertentu. Menjadi catatan penting bagi pelaksana pendidikan bahwa dalam upaya mengajar apapun harus menggunakan berbagai macam metode, mengingat peserta didik mempunyai latar belakang kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Dari beberapa uraian tentang metode pendidikan Islam diatas dapat kita simpulkan bahwasanya konsep metode yang digagas oleh Mahmud Yunus selaras dengan konsep yang ada pada pendidikan saat ini. Dengan langkah-langkah dan aturan-aturan dalam menentukan metode tersebut diharapkan akan mencapai tujuan yang

dikehendaki. Langkah-langkah aturan dalam menentukan metode yang terdapat pada pendidikan saat ini tidak jauh beda dengan konsep yang dikemukakan Mahmud Yunus yang terdapat pada kurikulum 2013.

7. Relevansi Pemikiran Metode menurut Mahmud Yunus dengan Pendidikan Islam saat ini

No	Pemikiran Mahmud Yunus	Pendidikan saat ini
1	Metode adalah langkah-langkah yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar.	pembelajaran kurikulum 2013, sebagai guru dituntut untuk membuat pelaksanaan pembelajaran yang sistematis guna menjelaskan suatu konsep materi kepada siswa. Dalam pembuatan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis tentunya sangat dibutuhkan langkah-langkah.
2	Mahmud Yunus mengemukakan bahwasanya guru harus menjelaskan, menghubungkan dan mengkolaborasikan antara pelajaran agama dengan pelajaran lain yang dapat dikaitkan dalam tema atau materi tertentu.	peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada pendidikan dasar dan menengah yang berbunyi: Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu
3	metode (cara mengajar) yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus ada 10 cara	menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 pelaksanaan pembelajaran pada sekolah menengah pertama/madrasah

		tsanawiyah (SMP/MTS, sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran.
--	--	---

Pertama, menurut Mahmud Yunus metode adalah langkah-langkah yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai jenis mata pelajaran yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar. Jika kita melihat pendidikan saat ini yaitu pembelajaran kurikulum 2013, sebagai guru dituntut untuk membuat pelaksanaan pembelajaran yang sistematis guna menjelaskan suatu konsep materi kepada siswa. Dalam pembuatan pelaksanaan pembelajaran yang sistematis tentunya sangat dibutuhkan langkah-langkah. Langkah yang pertama adalah pendahuluan, yang meliputi salam, apersepsi, pengantar, dan motivasi awal. Langkah kedua adalah kegiatan inti yang meliputi pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disusun melalui kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dengan Kata Kerja Operasional (KKO) mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat. Langkah ketiga adalah penutup yang meliputi penyimpulan, pengayaan, motivasi akhir dan salam.

Kedua, Mahmud Yunus mengemukakan bahwasanya guru harus menjelaskan, menghubungkan dan mengkolaborasikan antara pelajaran agama dengan pelajaran lain yang dapat dikaitkan dalam tema atau materi tertentu. Selain akan membuka wawasan pengetahuan peserta didik, menghubungkan pelajaran juga menjadi wadah untuk mengetahui realita yang ada dalam kehidupan sesungguhnya. Pendapat Mahmud Yunus diatas relevan dengan konsep pendidikan saat ini yang tertera dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pada pendidikan dasar dan menengah yang berbunyi:

Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu, kecuali untuk mata pelajaran matematika dan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri untuk kelas IV, V, VI.

Ketiga, metode (cara mengajar) yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus ada 10 cara yaitu: Metode membahas dan menyimpulkan (*The Inductive Method*), Metode mengqiaskan (*The Deductive Method*), Metode menghimpunkan antara membahas dan mengqiaskan, Metode memberitakan berpidato atau berkuliah, Metode bercakap-cakap dan bersoal-jawab, Metode menyelidik, Metode mentakjubkan (*Appreciation*), Metode latihan (*Drill*), Metode menunjukkan (*Supervisid Study*) dan Metode *testing* (Percobaan). Dalam pelaksanaan pembelajaran pada sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTS, sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah

menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 24 tahun 2016, dilakukan dengan pendekatan pembelajaran. Dalam peraturan yang sama juga dituliskan bahwasanya peserta didik pada setiap tingkat kelas harus memiliki standar kompetensi lulusan yaitu kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti sikap pengetahuan, kompetensi inti sikap keterampilan. Untuk mewujudkan tercapainya proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan konsep 4 kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik kemudian dirumuskan lebih rinci dalam kompetensi dasar dan indikator, sebagai guru harus mengetahui, memahami berbagai macam metode untuk merumuskan konsep maupun langkah-langkah dalam penyampaian sebuah materi. Dengan pemahaman yang demikian metode (cara mengajar) yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus relevan dengan konsep pembelajaran kurikulum 2013.

Berikut uraian dari 10 metode (cara mengajar) yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus:

a. Metode membahas dan menyimpulkan (*The Inductive Method*)

Metode membahas dan menyimpulkan menurut Mahmud Yunus relevan dengan metode ceramah, metode tanya jawab, metode eksperimen dan metode drill (latihan) pada metode pendidikan saat ini. Karena dalam pengaplikasian lima langkah yang terdapat pada metode membahas dan menyimpulkan menurut Mahmud Yunus,

tidak akan terlepas dari penerangan dan penuturan secara lisan, pengajuan pertanyaan terhadap peserta didik mengenai bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca, percobaan atau praktek yang hasilnya diamati oleh pendidik atau peserta didik dan latihan siap untuk peserta didik guna memperoleh ketangkasan atau ketrampilan terhadap apa yang dipelajari.

Metode ini relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran saat ini, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam metode ini terdapat beberapa langkah pembelajaran yang diatur secara tertib sehingga sangat membantu guru untuk memaksimalan dalam penyampaian materi belajar.

b. Metode mengqiaskan (*The Deductive Method*)

Metode mengqiaskan menurut Mahmud Yunus relevan dengan metode ceramah dan metode drill (latihan) pada metode pendidikan saat ini. Karena dalam pelaksanaan metode mengqiaskan terdapat proses komunikasi dalam penyampaian kaedah, ta'rif ataupun hukum yang kemudian menerangkan contoh-contoh atau missal dengan latihan-latihan soal, sehingga dalam metode mengqiaskan ini tidak terlepas dari adanya metode ceramah dan metode drill (latihan).

Metode mengqiaskan ini relevan untuk peserta didik tingkat menengah pertama dan menengah keatas. Karena konsep dalam metode ini adalah peserta didik hanya menerima penjelasan dan

penyampaian dari guru, sehingga peserta didik perlu berfikir, mendengar, dan memperhatikan lebih dalam untuk mendapatkan inti dari pembelajaran yang disampaikan.

c. Metode menghimpunkan antara membahas dan mengqiaskan

Metode menghimpunkan antara membahas dan mengqiaskan menurut Mahmud Yunus relevan dengan metode ceramah, metode drill (latihan) dan metode tanya jawab pada metode pendidikan saat ini. Karena dalam proses pelaksanaan penghimpunan antara membahas dan mengqiaskan seorang pendidik dan peserta didik harus berperan aktif dalam menyampaikan suatu kaedah, pengertian ataupun contoh-contoh, sehingga pendidik dan peserta didik memerlukan penerangan ataupun penuturan secara lisan (metode ceramah) yang selanjutnya pendidik mengajukan beberapa pertanyaan tentang bahan pelajaran guna memperoleh ketangkasan dan ketrampilan latihan dari apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Metode ini relevan dengan pembelajaran saat ini yang berkonsep tematik terpadu, karena dalam proses pelaksanaan penghimpunan antara membahas dan mengqiaskan seorang pendidik dan peserta didik harus berperan aktif bersama dalam proses pembelajaran yang melibatkan penerangan ataupun penuturan secara lisan kemudian dipraktekkan dengan diskusi terlebih dahulu guna memperoleh ketangkasan dan keterampilan latihan dari apa yang disampaikan.

d. Metode memberitakan, berpidato atau berkuliah

Metode memberitakan, berpidato atau berkuliah menurut Mahmud Yunus relevan dengan metode ceramah pada metode pendidikan saat ini, karena dalam metode ini pendidik selalu menyampaikan penerangan atau penuturan secara lisan dan memakai jalan memberitakan dalam mata pelajaran yang terkadang tidak dapat diambil kesimpulan dari kaedah, ta'rif dan hukum umum.

Metode ini sangat relevan untuk berbagai macam materi pelajaran. Kita menyadari bersama bahwa dalam setiap penyampaian materi apapun kita membutuhkan metode berpidato atau ceramah ini. Namun metode ini disarankan untuk tingkatan menengah pertama dan menengah keatas, karena dalam proses penyampaian suatu materi dengan ceramah, peserta didik secara tidak langsung harus melalui proses berfikir menelaah untuk mendapatkan inti dari apa yang disampaikan oleh guru kemudian menyimpulkannya.

e. Metode bercakap-cakap dan soal jawab

Metode bercakap-cakap dan soal jawab menurut Mahmud Yunus relevan dengan metode tanya jawab pada metode pendidikan saat ini. Karena dalam proses kedua metode ini sama-sama menggunakan cara pengajuan pertanyaan oleh pendidik dengan bercakap-cakap tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan maupun dibaca sendiri oleh peserta didik, dan harapan dari pendidik,

peserta didik mampu menjawab dengan tepat dan berdasarkan fakta serta bertujuan untuk memasukkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya ke dalam ingatan peserta didik.

Metode ini relevan dengan pendidikan saat ini dan untuk semua tingkatan kelompok belajar. Karena metode ini bertujuan untuk mencari sebuah kebenaran secara pasti dengan adanya tanya jawab dan diskusi. Dengan metode ini peserta didik diharapkan mampu menjawab ujian dengan tepat dan berdasarkan fakta serta untuk memperkuat ingatan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya.

f. Metode menyelidik

Metode menyelidik menurut Mahmud Yunus relevan dengan metode diskusi, metode pemecahan masalah dan metode eksperimen pada metode pendidikan saat ini. Dalam metode menyelidik menurut Mahmud Yunus terdapat langkah-langkah yang harus dikerjakan. Awal dalam metode penyelidikan ialah membahsa suatu masalah mata pelajaran tertentu ataupun kitab, dalam proses ini peserta didik satu dengan lainnya mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat dan membuat kesimpulan (metode diskusi), selanjutnya dari hasil diskusi tersebut hendaklah peserta didik memecahkan masalah atau persoalan yang didupatkannya (metode pemecahan masalah) guna melakukan suatu percobaan dan

hasil percobaan diamati oleh peserta didik sendiri (metode eksperimen) dalam rangka pencapaian suatu tujuan pembelajaran.

Metode menyelidik ini relevan untuk diterapkan pada tingkatan kelompok belajar menengah pertama (SMP/MTS) dan menengah keatas (SMA/MA/SMK), karena metode ini membawa prinsip menjadikan pelajaran untuk perseorangan guna mendapatkan pemahaman materi yang lebih dalam. Lebih jelasnya metode ini melibatkan murid secara mandiri untuk dapat langsung mengetahui, membaca, mencoba kemudian memecahkan masalah pada materi tertentu. Dalam metode menyelidik menurut Mahmud Yunus terdapat langkah-langkah yang harus dikerjakan. Awal dalam metode penyelidikan ini adalah membahas suatu materi tertentu, dalam proses ini peserta didik satu dengan lainnya mengadakan diskusi ataupun percobaan guna mengumpulkan pendapat dan membuat kesimpulan. Dari langkah tersebut secara tidak langsung peserta didik merasakan langsung apa yang dipelajarinya.

g. Metode mentakjubkan (*Appreciation*)

Metode mentakjubkan (*appreciation*) menurut Mahmud Yunus belum ada relevansinya dengan metode pendidikan saat ini. Namun metode ini banyak di pakai dalam pelajaran kesusastraan dan kesenian, karena dalam proses metode ini pendidik menggunakan tutur kata yang manis dan mengetuk jiwa perasaan pesera didik

sehingga peserta didik terpesona dan dapat dibawa oleh guru ke arah tujuan yang dikehendakinya.

Metode ini guru menggunakan pendekatan emosional untuk mengetuk jiwa dan perasaan peserta didik dengan ucapan tutur kata yang baik dan bijaksana, perkataan yang lemah lembut dan mampu menarik hati murid-murid, sehingga mereka mudah untuk diarahkan oleh guru ke arah tujuan pembelajaran.

Tujuan metode ini ialah menghadirkan pandangan murid-murid ke arah perasaan yang halus atau sifat yang baik, yaitu dengan cara membangkitkan tabiat yang baik dan membangunkan jiwa emosional yang sopan santun beakhlak mulia.

Metode ini biasanya tidak berdiri sendiri, karena metode ini membawa prinsip dapat menyempurnakan kekurangan/kelebihan metode lain. Metode ini lebih relevan diterapkan pada tingkatan menengah keatas karena dalam metode ini dibutuhkan proses perpaduan antara berfikir dan bernalar, pada umumnya metode ini digunakan dalam materi yang mengandung kompetensi sosial (akhlak).

h. Metode latihan (*Drill*)

Metode latihan (*drill*) menurut Mahmud Yunus relevan dengan metode *drill* (latihan) pada metode pendidikan saat ini. Dalam kedua metode ini sama-sama bermaksud untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, dan

memperhatikan bahwasanya ulangan atau latihan haruslah disertai dengan perhatian, keinginan dan kemauan dan ulangan dilakukan sejak awal tahun pelajaran sampai ke akhirnya bukan beberapa hari saja sebelum ujian.

Metode latihan (*drill*) menurut Mahmud Yunus relevan dengan pendidikan saat ini. Dalam kedua metode ini sama-sama bermaksud untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, dan memperhatikan bahwasanya dalam mengadakan latihan haruslah disertai dengan perhatian, keinginan dan kemauan. Latihan ini sebaiknya dilakukan sejak awal tahun pelajaran sampai ke akhir, tidak hanya beberapa bulan atau hari saja sebelum ujian.

i. Metode belajar dengan petunjuk dan pengawasan (*Supervised Study*)

Metode belajar dengan petunjuk dan pengawasan (*supervised study*) menurut Mahmud Yunus belum ada relevansinya dengan metode pendidikan saat ini. Namun, ditinjau dari pengertian metode ini, beberapa sekolah sudah banyak menerapkan proses pembelajaran dimana pada tiap-tiap kelas, setengah hingga satu jam sehari, peserta didik diberikan waktu untuk belajar sendiri di bawah pimpinan dan petunjuk guru.

Metode belajar dengan petunjuk dan pengawasan (*supervised study*) menurut Mahmud Yunus dapat diterapkan ke semua tingkatan kelompok belajar pada pendidikan saat ini. Beberapa sekolah sudah

banyak menerapkan proses pembelajaran ini, dimana peserta didik diberikan kesempatan dalam jangka waktu setengah hingga satu jam sehari untuk belajar sendiri di bawah pimpinan, pengawasan dan bimbingan guru. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi guru karena dari kegiatan ini guru dapat menganalisis gaya belajar maupun kecerdasan dari peserta didik itu sendiri untuk mengembangkan ketrampilan dan potensi yang dimilikinya.

j. Metode *testing* (Percobaan)

Metode *testing* (percobaan) menurut Mahmud Yunus sedikit relevan dengan metode *drill* (latihan) pada metode pendidikan saat ini. Persamaanya ialah terletak pada kesamaan dalam mengadakan latihan atau ulangan dalam proses pembelajaran, akan tetapi disini nampak perbedaan diantara keduanya yaitu, metode *drill* (latihan) lebih menfokuskan pada tujuan memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan peserta didik terhadap apa yang telah dipelajari, sedangkan metode *testing* (percobaan) lebih menfokuskan pada pengukuran hasil pencapaian kesuksesan sebuah pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik dan mengetahui sebab kelemahan peserta didik dan kegagalan pendidik dalam mata pelajaran dan metodenya.

Metode ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti saat ini. Metode ini dapat diaplikasikan untuk semua tingkatan kelompok belajar. Metode ini juga selaras dengan langkah-langkah

pembelajaran yang telah disampaikan sebelumnya yaitu dalam penutupan pembelajaran diperlukannya sebuah pengayaan. Selain melatih ketangkasan atau ketrampilan peserta didik terhadap apa yang telah dipelajari, sedangkan metode ini juga dapat memfokuskan pada pengukuran hasil pencapaian kesuksesan sebuah pembelajaran oleh pendidik dan peserta didik. Metode ini juga bermanfaat untuk mengetahui penyebab dari kelemahan peserta didik dan juga kekurangan pendidik dalam memilih metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.

Dari berbagai macam pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Mahmud Yunus tentang metode pendidikan Islam masih relevan jika dibandingkan dengan pendidikan Islam saat ini. Metode pendidikan Islam Mahmud Yunus pun masih dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam saat ini. Namun pengembangan metode pendidikan saat ini lebih luas dan berkembang seiring dengan adanya kemajuan zaman sosial budaya dan teknologi.